

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

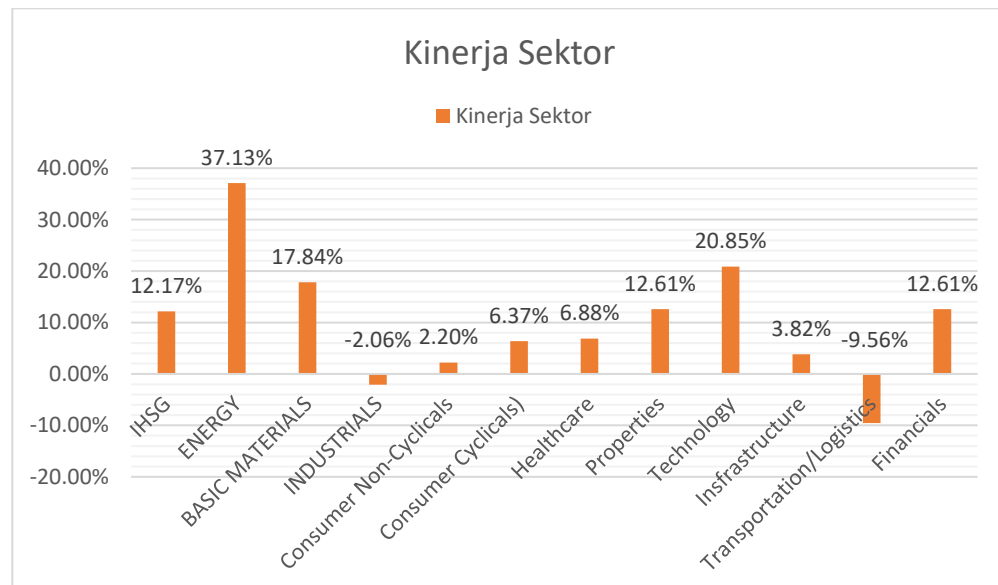
Objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan Rentang tahun dari 2019 hingga 2023. Sektor kesehatan merupakan salah satu sektor yang menarik untuk diteliti karena perannya yang krusial dalam menyediakan layanan kesehatan bagi masyarakat dan potensinya untuk terus berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kesehatan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah satu satunya pasar modal di Indonesia yang memiliki sektor sektor industri yang besar, BEI diketahui memiliki sistem klasifikasi industri yang biasa disebut dengan IDX-IC yang digunakan untuk melakukan pengelompokan perusahaan tercatat berdasarkan eksposur pasar utama. Bursa Efek Indonesia memiliki sebelas sektor perusahaan yang sah terdaftar yaitu: 1) Sektor Energi, 2) Sektor Industri, 3) Sektor Konsumen Primer, 4) Sektor Kesehatan, 5) Sektor Properti dan Real Estate, 6) Sektor Infrastruktur, 7) Sektor Barang Baku, 8) Sektor konsumen Non-Primer, 9) Sektor Keuangan, 10) Sektor Teknologi, 11) Transportasi Dan Logistik Tercatat. Dari kesebelas sektor tersebut, fokus dari penelitian ini adalah pada sektor Kesehatan

Sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan bagian penting dari pasar modal Indonesia. Perusahaan-perusahaan ini menawarkan berbagai produk dan layanan kesehatan, mulai dari produksi obat-obatan dan alat kesehatan hingga layanan rumah sakit dan laboratorium klinik. Sektor Kesehatan dibagi menjadi 5 sub sektor yaitu Peralatan Kesehatan, Penyedia Dan Distribusi peralatan Kesehatan, Penyedia Jasa Kesehatan, Farmasi dan yang terakhir Riset Kesehatan. Meskipun sektor kesehatan di Indonesia belum menjadi kontributor utama terhadap PDB, namun perannya tetap signifikan dan terus mengalami peningkatan.

Gambar 1.1

Kinerja Sektoral November 2024



Sumber: IDX.CO.ID (Data diolah oleh Penulis, November 2024)

Dari gambar 1.1 diatas dapat diketahui kinerja indeks saham di Indonesia secara year to date (ytd) terdapat sembilan sektor dari sebelas sektor yang memiliki kinerja indeks saham yang berada di zona positif. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara year to date mencapai 12.17%. Adapun Sektor Kesehatan yang menjadi objek penelitian berada di angka 6,88% Dari fakta tersebut membuktikan bahwa sektor Kesehatan memiliki kinerja saham yang baik sehingga dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di dalam sektor Kesehatan. Para investor akan memanfaatkan laporan keuangan, terutama informasi mengenai laba sebagai landasan untuk membuat keputusan investasi. Kepentingan utama pada informasi laba ini menekankan perlunya penyusunan laporan keuangan dilakukan dengan transparan dalam memberikan kondisi perusahaan, serta memastikan bahwa informasi yang disajikan oleh manajemen tidak menyimpang.

Tabel 1.1

Kode	Nama Perusahaan	Sub-Sektor
BMHS	PT Bundamedik Tbk	Jasa Kesehatan
CARE	PT Metro Healthcare Indonesia Tbk	Jasa Kesehatan
DGNS	PT Diagnos Laboratorium Utama Tbk	Jasa Kesehatan
HEAL	PT Medikaloka Hermina Tbk	Jasa Kesehatan
MIKA	PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk	Jasa Kesehatan
MTMH	PT Murni Sadar Tbk	Jasa Kesehatan
PRAY	PT Famon Awal Bros Sedaya Tbk	Jasa Kesehatan
PRDA	PT Prodia Widyahusada Tbk	Jasa Kesehatan
PRIM	PT Royal Prima Tbk	Jasa Kesehatan
RSCH	PT Charlie Hospital Semarang Tbk	Jasa Kesehatan
RSGK	PT Kedoya Adyaraya Tbk	Jasa Kesehatan
SAME	PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk	Jasa Kesehatan
SILO	PT Siloam International Hospitals Tbk	Jasa Kesehatan
SRAJ	PT Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk	Jasa Kesehatan
IRRA	PT Itama Ranoraya Tbk	Distribusi Perlengkapan Kesehatan
HALO	PT Haloni Jane Tbk	Distribusi Perlengkapan Kesehatan

MEDS	PT Hetzer Medical Indonesia Tbk	Distribusi Perlengkapan Kesehatan
MMIX	PT Multi Medika Internasional Tbk	Distribusi Perlengkapan Kesehatan
OMED	PT Jayamas Medica Industri Tbk	Distribusi Perlengkapan Kesehatan
DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	Farmasi
IKPM	PT Ikapharmindo Putramas Tbk	Farmasi
INAF	PT Indofarma Tbk	Farmasi
KAEF	PT Kimia Farma Tbk	Farmasi
KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	Farmasi
MERK	PT Merck Tbk	Farmasi
PEHA	PT Phapros Tbk	Farmasi
PEVE	PT Penta Valent Tbk	Farmasi
PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	Farmasi
SCPI	PT Organon Pharma Indonesia Tbk	Farmasi
SIDO	PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	Farmasi
SOHO	PT Soho Global Health Tbk	Farmasi
TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk	Farmasi

Sumber IDX.CO.ID (2024)

Objek pada penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor Kesehatan , Jumlah perusahaan go public yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada tahun 2024 terdapat 14 perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI

1.2 Latar Belakang

Teori agensi adalah sebuah praktik yang dilakukan manajemen dalam mempelajari sebuah kontrak atau tugas dimana Principal adalah pihak yang mempekerjakan agent untuk melakukan tugas dalam konteks kepentingan Principal (Scott, 2015:358). Aprillian et al. (2019) menjelaskan principal cenderung berambisi agar laba perusahaan terus meningkat, sehingga banyak investor yang melirik untuk menanamkan modal ke perusahaan tersebut. sedangkan agent memiliki ambisi untuk memperoleh sebanyak mungkin bonus kompensasi atas pekerjaan yang telah dilaksanakannya. Dengan adanya konflik kepentingan tersebut dapat menimbulkan praktik manajemen laba.

Principal akan memberikan tugas bagi agent untuk melakukan sesuai dengan kontrak kerja yang disepakati oleh dua belah pihak, dalam hubungan keagenan sering terjadi konflik kepentingan antara agen dan principal dimana agen terkadang tidak selalu melakukan apa kemauan atau kepentingan principal, masalah teori keagenan berhubungan dengan kepemilikan dan pengendalian, serta asimetri informasi dalam suatu perusahaan, dan juga melibatkan informasi dari laporan keuangan yang terjadi antara principal dan agent. Pada umumnya principal akan menekan agent agar laba dari perusahaan sesuai dengan proyeksi laba yang diberikan principal. Pada umumnya agent yang memiliki kinerja yang kurang baik biasanya cenderung melakukan manajemen laba untuk melindungi dirinya dari pemutusan kontrak.

Laporan Keuangan adalah tolak ukur sebuah kinerja keuangan dari sebuah perusahaan dan sebagai media dari penyajian struktur posisi keuangan. Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan suatu perubahan modal dari perusahaan, Hal ini sangat bermanfaat untuk

para pemangku kepentingan jika informasi didalamnya relevan dengan perusahaan, Bagi perusahaan yang sudah berstatus go-public, laporan keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting perannya dalam menarik investor untuk melakukan investasi di perusahaannya. Sama halnya dengan investor, laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk menilai apakah perusahaan tersebut layak di investasikan atau tidak. Hanya saja, ada kalanya suatu agen dalam perusahaan melakukan praktik diluar kewajarannya yaitu melakukan manajemen laba yang tujuannya adalah untuk menarik minat para investor dan juga untuk keberlangsungan operasional perusahaan.

Hal semacam tersebut membuktikan bahwa kurangnya integritas laporan keuangan dalam penyajian informasi bagi pengguna laporan keuangan yang dimana penyajian laporan keuangan tidak melaporkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Perilaku yang dianggap dapat mengatur laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen disebut dengan istilah manajemen laba, manajemen laba dapat mengurangi kualitas laporan keuangan, yang dapat menyebabkan informasi yang tidak akurat atau menyesatkan bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, serta berisiko merusak reputasi perusahaan dan mempengaruhi hubungan dengan investor, kreditor, dan pelanggan (Kusumaningtyas et al., 2019).

Scott, (2015:448) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi pada laporan keuangan, Kusumaningtyas (2019) menjelaskan bahwa laba bisa diibaratkan sebagai hal yang sangat memikat bagi para pemangku kepentingan perusahaan terutama dikarenakan laba sering dianggap sebagai tolak ukur yang akurat untuk kualitas laporan keuangan, alasan dibalik manajemen melakukan manajemen laba menurut Farida & Sugesti (2023) mengatakan bahwa saat mengalami kesulitan keuangan, perusahaan akan menghadapi tekanan untuk memastikan laporan keuangan mereka terlihat lebih baik daripada keadaan sebenarnya sehingga dalam situasi seperti ini, mereka akan melakukan manajemen laba untuk “menyembunyikan”, namun menurut Suheny (2019) manajemen melakukan Manajemen Laba dengan tujuan untuk

memberikan keuntungan kepada pihak tertentu. Manajemen laba dapat dilakukan melalui manipulasi akrual atau aktivitas nyata. Misalnya, perusahaan dapat menunda pengeluaran atau mempercepat pengakuan pendapatan untuk mencapai target laba tertentu seperti yang dijelaskan oleh (Du & Shen, 2018), Manajemen laba terjadi dikarenakan adanya kelemahan dalam mekanisme tata kelola perusahaan dan institusi yang longgar (Fuad et al., 2022)

Berdasarkan penelitian Jensen & Meckling (1976) menjelaskan manajemen laba sering timbul akibat benturan kepentingan yang berbeda antara principal dan agent atau yang sering disebut dengan konflik keagenan serta perbedaan informasi yang diterima dimana informasi yang diterima oleh principal lebih sedikit daripada agent. Hal tersebut memungkinkan terjadinya praktik manipulasi yang berfokus pada laba yang menciptakan kesan dan prestasi tertentu. Asimetri informasi dapat menimbulkan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dengan berbagai macam motivasi.

Adapun fenomena terkait manajemen laba terjadi Pada tahun 2020 di Indonesia yang menyangkut PT Indofarma Tbk (INAF) salah satu perusahaan farmasi dibawah naungan BUMN yang diduga melakukan praktik manajemen laba melalui manipulasi laporan keuangan. Dugaan tersebut meliputi manipulasi persediaan, pencatatan penjualan fiktif serta pengakuan pendapatan sebelum waktunya untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih sehat daripada kondisi sebenarnya. Hal ini menyebabkan kerugian negara sebesar Rp371,8 miliar .Fenomena ini menandai masalah integritas dalam laporan keuangan perusahaan publik, terutama dalam menghadapi tekanan untuk menunjukkan hasil kinerja positif, Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Investigatif yang dibuat oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan adanya penyelewengan yang signifikan dalam pengelolaan keuangan di PT Indofarma dan anak perusahaannya. LHP tersebut diserahkan kepada Kejaksaan pada 20 Mei 2024 oleh Hendra Susanto selaku wakil ketua BPK. Dalam laporan ini, BPK menyoroti pentingnya pengawasan dan penegakan akuntabilitas terhadap perusahaan negara

untuk mencegah terjadinya kerugian besar akibat praktik-praktik manipulasi (cnbcindonesia.com).

Hasil Audit dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Kreston HHES pada laporan keuangan PT Indofarma untuk tahun 2020 dan 2021. Walaupun terdapat dugaan praktik manipulasi, pihak auditor eksternal tetap memberikan opini wajar tanpa modifikasi terhadap laporan keuangan perusahaan. Dalam laporan audit tersebut, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan Indofarma disajikan secara wajar dalam semua aspek material. Hal ini menyebabkan pertanyaan mengenai efektivitas audit dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan. (cnbcindonesia.com)

PT Kimia Farma Tbk (KAEF) baru-baru ini mengungkapkan kasus dugaan manipulasi laporan keuangan yang terjadi di anak perusahaannya, PT Kimia Farma Apotek (KFA). Kasus ini terungkap saat manajemen KAEF melakukan audit internal dan menemukan indikasi pelanggaran integritas dalam penyediaan data laporan keuangan KFA untuk periode 2021-2022. Dugaan manipulasi ini melibatkan pos-pos penting dalam laporan keuangan, seperti pendapatan, harga pokok penjualan (HPP), dan beban usaha. Manipulasi pada pos-pos tersebut diduga dilakukan untuk menggelapkan kondisi keuangan KFA yang sebenarnya, sehingga memberikan gambaran kinerja keuangan yang lebih baik daripada kenyataan.

Akibat manipulasi laporan keuangan ini, KAEF mencatat kerugian konsolidasi mencapai Rp1,82 triliun pada tahun 2023. Kerugian ini menunjukkan dampak signifikan dari penyajian informasi keuangan yang tidak akurat. Kasus ini menimbulkan pertanyaan serius tentang efektivitas sistem pengendalian internal di KFA dan menegaskan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Menanggapi temuan ini, KAEF telah mengambil langkah-langkah untuk menelusuri lebih lanjut dugaan manipulasi tersebut. Investigasi independen telah ditunjuk untuk mengungkap fakta-fakta di balik kasus ini dan mengidentifikasi pihak-pihak yang bertanggung jawab.

Kedua Fenomena ini mencerminkan pentingnya peningkatan pengawasan, baik dari auditor independen maupun regulator, dalam memastikan transparansi dan keandalan laporan keuangan perusahaan publik. Praktik manajemen laba tidak hanya merusak integritas perusahaan tetapi juga menyebabkan kerugian negara yang besar, terutama bagi perusahaan BUMN. Berdasarkan fenomena tersebut maka beberapa faktor yang dapat diteliti seperti bagaimana pengaruh dari kualitas audit, asimetri informasi dan kepemilikan institusional terhadap perilaku manajemen laba di perusahaan sektor kesehatan .

Laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berkualitas agar dapat digunakan dengan baik dan tidak menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan. Menurut peraturan menteri keuangan republik Indonesia No. 186 /PMK.01/2021. Standar profesi yang harus dipenuhi oleh seorang auditor dalam mengaudit yaitu standar profesional akuntan publik (SPAP) yang menjadi acuan yang harus dipatuhi akuntan publik dalam pemberian jasanya. Seorang auditor harus memiliki kompetensi dalam mendeteksi salah saji material pada klien dengan bukti bukti pendukungnya.

Akuntan Publik memegang peran vital dalam menjaga integritas dan transparansi keuangan perusahaan. Mereka bertindak sebagai pihak independen yang memeriksa laporan keuangan perusahaan untuk memastikan keakuratan, kesesuaian dengan standar akuntansi, dan kewajaran penyajian informasi. Dengan melakukan audit, akuntan publik memberikan opini profesional atas laporan keuangan, yang meningkatkan kepercayaan publik, investor, dan pemangku kepentingan lainnya terhadap perusahaan. Opini auditor membantu mengurangi risiko informasi asimetris dan meningkatkan kredibilitas informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Selain itu, auditor juga berperan dalam meningkatkan efisiensi operasional dan pengendalian internal perusahaan. Selama proses audit, mereka mengevaluasi sistem pengendalian internal perusahaan dan mengidentifikasi potensi kelemahan yang dapat mengakibatkan kesalahan atau kecurangan. Dengan memberikan rekomendasi

perbaikan, auditor membantu perusahaan memperkuat sistem pengendalian internal, meningkatkan efisiensi operasional, dan meminimalkan risiko. Dengan demikian, auditor tidak hanya memberikan jaminan atas keandalan laporan keuangan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan tata kelola perusahaan secara keseluruhan.

KAP (Kantor Akuntan Publik) dapat diklasifikasikan sebagai KAP Big Four dan KAP Non Big Four, Big Four yang dikenal memiliki auditor dengan keahlian dan reputasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor Non Big Four. Sehingga, auditor yang KAP Big-Four yang memiliki reputasi tinggi untuk meminimalisir praktik manajemen laba Menurut Akintayo & salman (2018) mendefinisikan bahwa auditor dapat menemukan dan melaporkan salah saji material, kekeliruan penyajian, dan kelalaian terdeteksi dalam laporan keuangan klien. Kualitas audit dianggap sebagai tolak ukur baik atau tidaknya laporan keuangan (Aprillian et al., 2020).

Kesimpulannya kualitas audit akan berpengaruh negatif terhadap manajemen Laba karena semakin baik kinerja auditor maka hal itu dapat menekan praktik manajemen laba hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dinyatakan oleh Felicya & Sutrisno, (2020) dan Kusumaningtyas (2019) yang menyatakan dengan empiris yang diuji menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Akan tetapi berbeda dengan Habbash & Alghamdi (2017) Menyimpulkan kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan dan Akintayo & salman (2018) yang menyatakan adanya hubungan positif antara variabel kualitas audit dengan manajemen laba. Adanya penelitian yang bertolak belakang antara penelitian terdahulu tersebut menandakan bahwa adanya hubungan dan inkonsistensi pada penelitian terdahulu

Selain kualitas audit terdapat faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yaitu asimetri informasi. Asimetri informasi adalah situasi di mana satu pihak dalam suatu transaksi memiliki informasi yang lebih banyak atau lebih baik daripada pihak lainnya. Ketidakseimbangan informasi ini dapat menyebabkan berbagai masalah,

seperti adverse selection (pemilihan yang merugikan) di mana pihak yang kurang informasi mengambil keputusan yang merugikan dirinya sendiri, dan moral hazard (risiko moral) di mana pihak yang memiliki informasi lebih banyak bertindak oportunistis karena mengetahui pihak lain tidak memiliki informasi yang cukup untuk memantaunya.

Asimetri informasi dapat menyebabkan terjadinya manipulasi laba hal ini dikarenakan manajer perusahaan mungkin mengejar kepentingan mereka sendiri di atas kepentingan pemegang saham dengan mengorbankan perusahaan, atau menyembunyikan informasi keuangan perusahaan. Menurut Kusumaningtyas et al., (2019) asimetri informasi terjadi ketika satu atau lebih pihak di pasar memiliki informasi yang lebih banyak atau lebih baik dibandingkan pihak lainnya. Sebagai contoh, manajer yang bertanggung jawab atas operasi sehari-hari perusahaan cenderung memiliki pengetahuan dan informasi yang lebih baik tentang perusahaan dibandingkan pemegang saham. Hal tersebut menyebabkan terjadinya manajemen laba yang dapat mengurangi kualitas laporan keuangan, yang dapat menyebabkan laporan keuangan yang tidak akurat atau menyesatkan bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan.

Asimetri informasi memiliki hubungan yang positif terhadap manajemen laba dikarenakan semakin tinggi asimetri informasi yang ada di sebuah perusahaan maka semakin mudah manajemen melakukan manajemen laba Hal tersebut sejalan dengan penelitian T. J. Lin et al., (2017) yang menyimpulkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba dikarenakan pengurangan asimetri di perusahaan dapat menurunkan perilaku manajemen laba dalam perusahaan berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kusumaningtyas (2019) Asimetri Informasi dinyatakan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba hal tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wiryadi & Sebrina, 2013)

Indikator selanjutnya yaitu kepemilikan Institusional, kepemilikan institusional adalah suatu sistem kepemilikan saham perusahaan yang sebagian besarnya dimiliki oleh institusi lainnya, struktur Kepemilikan ini berperan penting dalam membatasi praktik manajemen laba, karena institusi tersebut cenderung lebih aktif dalam mengawasi dan memonitor kinerja perusahaan. Menurut Perdana, (2019) kepemilikan institusional adalah dominasi kepemilikan suatu perusahaan oleh lembaga hukum tertentu.

Sedangkan menurut Veni Zakia et al., (2019) menjelaskan arti penting kepemilikan institusional terletak pada kemampuannya untuk memantau manajemen secara efektif, karena keberadaan kepemilikan oleh institusi mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal.

Hasil Cahyani & Hendra, (2019) menyatakan bahwa variabel Kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar persentase kepemilikan institusional, maka semakin kecil peluang terjadinya praktek manajemen laba pada suatu perusahaan. berbanding terbalik dengan penelitian Perdana (2019) yang menyatakan hal sebaliknya

Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan. Menurut Sugiyono (2019) Variabel Kontrol adalah variabel yang dijaga konstan saat penelitian dilakukan agar hasil penelitian yang dilakukan hanya dipengaruhi variabel independen. Variabel profitabilitas menjelaskan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan sumber daya seperti aset, modal, dan tenaga kerja untuk menghasilkan pendapatan dan mengendalikan biaya. Profitabilitas yang tinggi pada dasarnya mengurangi kebutuhan dan tekanan untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan sudah menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Hal ini meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat tata kelola, dan memungkinkan fokus pada strategi jangka panjang, sehingga

menurunkan kemungkinan manipulasi laba. Menurut penelitian Ayem & Ongirwalu (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Indikator lainnya yang digunakan adalah leverage, leverage adalah strategi keuangan yang memanfaatkan penggunaan utang untuk meningkatkan potensi keuntungan dari suatu investasi. Dengan kata lain, investor dapat mengendalikan aset atau modal yang nilainya lebih besar daripada yang dimilikinya dengan memanfaatkan pinjaman dari pihak lain, seperti bank atau lembaga keuangan. memiliki hubungan dengan Manajemen laba dimana leverage yang besar dapat menimbulkan manajemen laba, berdasarkan Kusumaningtyas (2019) Tingkat leverage yang tinggi dapat meningkatkan risiko finansial perusahaan, yang mungkin mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. menunjukkan bahwa leverage, yang diukur sebagai rasio utang terhadap aset berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba

Indikator Terakhir yaitu Ukuran perusahaan, perusahaan dengan ukuran yang berbeda memiliki tingkat tekanan, eksposur, dan pengawasan yang bervariasi. Perusahaan besar cenderung menghadapi pengawasan yang lebih ketat dari regulator, auditor, dan investor, sehingga lebih sulit melakukan manajemen laba secara ekstrem. Namun, mereka juga memiliki sumber daya dan kompleksitas operasi yang lebih besar, yang dapat digunakan untuk menyembunyikan praktik manajemen laba. Penelitian Kusumaningtyas (2019) menjelaskan bahwa Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan akses yang lebih baik terhadap informasi, yang dapat mempengaruhi perilaku manajemen laba, dari penjelasan dan penelitian terdahulu tersebut bisa disimpulkan bahwa Adanya hubungan positif terkait manajemen laba dengan Ukuran perusahaan

Berdasarkan adanya inkonsistensi dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali terkait faktor-faktor yang mendorong perusahaan melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, penulis

melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kualitas Audit , Asimetri Informasi Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba dengan Variabel Kontrol Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Kesehatan Tahun 2019-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**

1.3 Rumusan Masalah

Laporan Keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu yang akan memberikan gambaran informasi kinerja perusahaan yang akan digunakan dalam keperluan bisnis atau investasi. Asimetri informasi yang terjadi antara manajer dan pemegang saham sebagai pengguna laporan keuangan yang dimana pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit daripada manajer.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil kualitas audit, asimetri informasi, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan pada tahun 2019 - 2023?
2. Apa pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan pada tahun 2019 - 2023 dengan variabel kontrol profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan ?
3. Bagaimana pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan pada tahun 2019 – 2023 dengan variabel kontrol profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan?
4. Apa Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan pada tahun 2019 - 2023 dengan variabel kontrol profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kualitas audit, asimetri informasi, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan pada tahun 2019 - 2023 dengan variabel kontrol profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan?
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan pada tahun 2019 - 2023 dengan variabel kontrol profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan?
3. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan pada tahun 2019 - 2023 dengan variabel kontrol profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan?
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan pada tahun 2019 - 2023 dengan variabel kontrol profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran untuk mengembangkan pengetahuan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh Kualitas Audit, Asimetri Informasi dan Kepemilikan institusional terhadap Manajemen Laba.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Kualitas Audit, Asimetri Informasi dan Kepemilikan institusional terhadap Manajemen Laba.

1.5.2 Aspek Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran untuk mengembangkan pengetahuan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan Informasi dari penelitian ini diharapkan menjadi saran dan masukan untuk manajemen perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan nya sesuai dengan apa yang terjadi, sehingga tidak adanya asimetri informasi yang terjadi.
2. Bagi Investor Informasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh tindakan manajemen laba yang dapat merugikan para investor, sehingga para investor bisa lebih berhati-hati dan memiliki pengetahuan untuk mengetahui ada atau tidaknya tindakan manajemen laba tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika pada penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan gambaran umum perusahaan kesehatan , latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan karya akhir. Dalam bab ini penulis membahas mengenai fenomena yang menjadi, manajemen laba, kualitas audit, asimetri informasi, kepemilikan institusional dan variabel kontrol latar belakang penulis membuat penelitian ini dan membahas mengenai inkonsistensi penelitian terdahulu.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori yang melandasi penelitian dan menjadikannya sebagai dasar acuan teori yang digunakan dalam menganalisa, serta membangun kerangka penelitian meliputi teori agensi sebagai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka

pemikiran, dan pengembangan hipotesis hubungan antara manajemen laba dengan variabel independen lainnya

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode dan karakteristik penelitian kuantitatif, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan penentuan sampel menggunakan purposive sampling, pengumpulan data dan sumber daya yang diperoleh, dan pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil dari teknik analisis yang digunakan meliputi hasil analisis statistik dan analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (manajemen laba) dengan variabel kontrol (profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang pengambilan kesimpulan oleh peneliti dari hasil analisis dan pengujian yang telah dilakukan sebelumnya, serta memberikan saran yang nantinya bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya